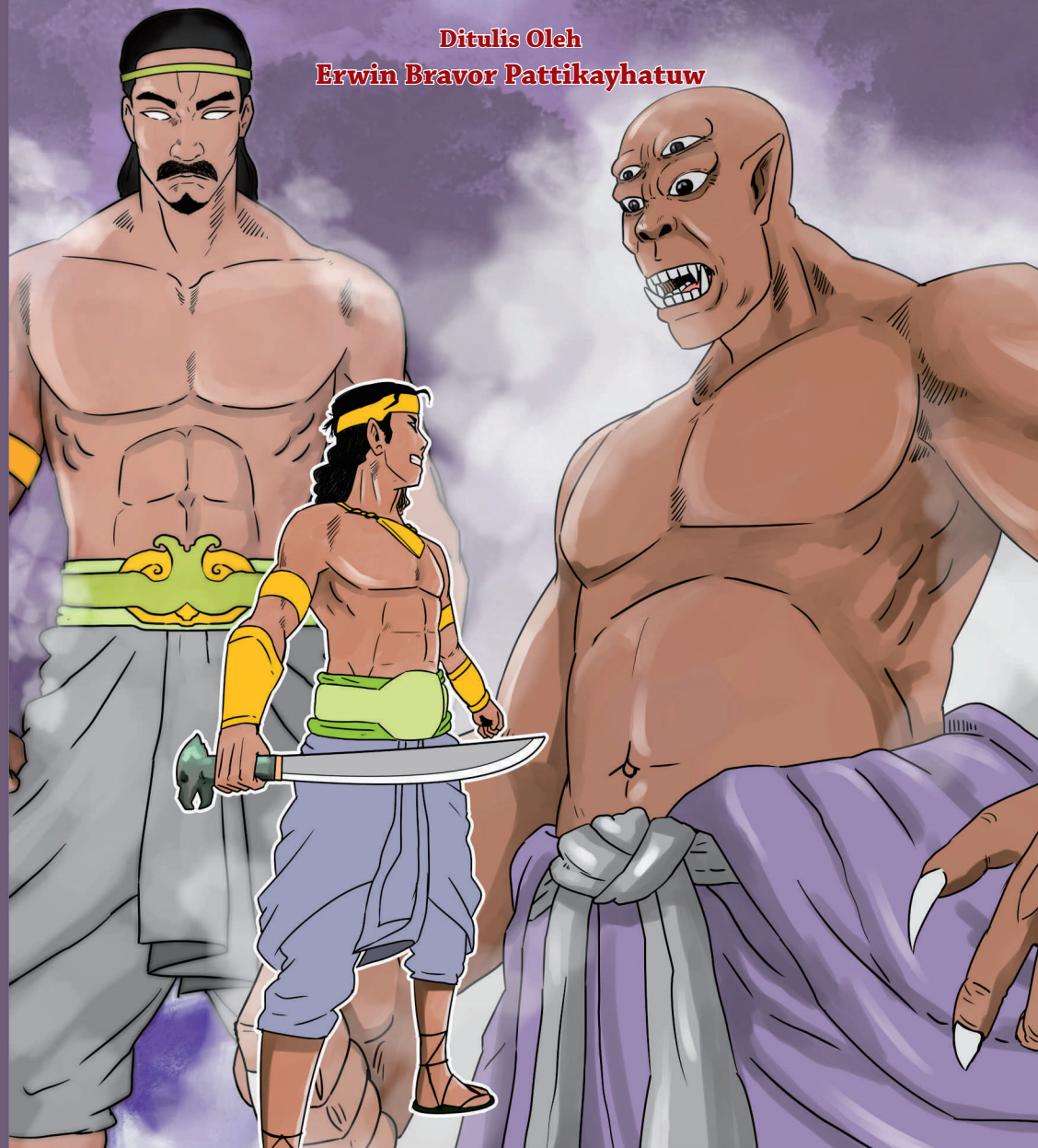
Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Mutiara, Nomor 3AMardika, Ambon

ISBN 978-602-50294-4-8

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Maluku

HIKAYAT PATTIYAWAELLO PEMIMPIN HENAKAHU DI PULAU NUSA LAUT DAN KAPITAN MATAHAA

Ditulis Oleh
Erwin Bravor Pattikayhatuw



HIKAYAT PATTIYAWAELLO

PEMIMPIN HENAKAHU DI PULAU NUSA LAUT DAN KAPITAN MATAHAA

Cerita Rakyat dari Maluku

Ditulis oleh Erwin Bravor Pattikayhatu

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

HIKAYAT PATTIYAWAELLO
Pemimpin Henakahu di Pulau Nusa Laut dan
Kapitan Raksasa Matahaa

Penulis : Erwin Bravor Pattikayhatu
Penyunting : Adi Syaiful Mukhtar
Ilustrator : Aridal
Penata letak : Aridal

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Mutiara, Nomor 3A
Mardika, Ambon

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan

Bravor Pattikayhatu, Erwin

Hikayat Pattiyawaello, Pemimpin Henakahu di Pulau Nusa Laut dan Kapitan Raksasa Matahaa/Erwin B. Pattikayhatu; Penyunting/Adi Syaiful Mukhtar; Ambon: Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

v 35 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-50294-4-8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT
2. CERITA RAKYAT MALUKU

KATA PENGANTAR

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengoptimalkan Gerakan Literasi Nasional melalui penerbitan dan penyebarluasan cerita rakyat. Cerita rakyat ini memiliki nilai moral, toleransi, sejarah, kepahlawanan, sosial, budaya, dan nilai-nilai positif lainnya yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Indonesia.

"Hikayat Pattaiyawaello: Pemimpin Henakahu di Nusalaut dan Kapitan Raksasa Matahaa" merupakan cerita rakyat yang populer pada masyarakat Pulau Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Isi cerita mengenai kepemimpinan, kewibawaan, dan kepercayaan. Nilai-nilai itu merupakan satu-kesatuan nilai yang penting dan utama bagi penumbuhan dan pengembangan budi pekerti, terutama bagi pembaca berusia muda.

Pada kesempatan ini, Kantor Bahasa Maluku mengucapkan terima kasih kepada penulis dan berbagai pihak yang telah berupaya menyusun ulang dan menerbitkan cerita rakyat ini. Semoga cerita rakyat ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Ambon, 8 Juni 2017

Dr. Asrif, M. Hum.
Kepala Kantor Bahasa Maluku

SEKAPUR SIRIH

"Hikayat Pattiyawaello Pemimpin Henakahu di Pulau Nusalaut dan Kapitan Raksasa Matahaa", adalah salah satu cerita rakyat di daerah Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah. Cerita ini menggambarkan sosok pemimpin yang selanjutnya disebut sebagai "Primus Inter Pares", atau seorang pemimpin yang mendapat kepercayaan penuh dan berwibawa. Dari cerita ini, dapat ditanamkan budi pekerti seorang Pemimpin yang bijaksana, dan selalu memperhatikan kesejahteraan rakyatnya.

Adapun sasaran dari cerita rakyat ini ditujukan kepada usia siswa sekolah dasar. Melalui kebiasaan membaca, maka kapasitas berbahasa Indonesia, serta penanaman nilai-nilai budi pekerti yang baik akan terwujud sejak dini. Upaya ini perlu didukung oleh masyarakat luas dengan cara melakukan literasi terhadap manuskrip kuno, pantun, dongeng, dan sebagainya.

Sejalan dengan ditetapkannya naskah ini dalam Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Maluku Tahun 2017 sebagai salah satu yang terbaik, maka penulis menyampaikan penghargaan yang Tinggi kepada Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa atas terselenggaranya kegiatan ini. Tak lupa pula disampaikan terima kasih kepada Prof Jhon Pattikayhatu, selanjutnya istri dan anak-anak penulis, atas waktu luangnya dalam berdiskusi serta motivasi yang diberikan. Secara khusus kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, nikmat, dan kekuatan, saat penulisan ini berlangsung.

Akhir kata, semoga naskah ini dapat bermakna dalam meningkatkan dan menyiapkan bahan bacaan dan sastra untuk peserta didik di tingkat sekolah dasar. Salah satu kalimat inspiratif yang dikutip dari Kids Reading Journal (2009) "Buku, bagi seorang anak yang membaca, lebih dari sekedar buku. Tetapi ia merupakan impian sekaligus pengetahuan dan masa depan, sekaligus masa silam." (Esther Meynell)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih iv

Daftar isi v

1. Perjalanan Pattiyawaello 1

2. Henakahu 5

3. Negeri Amauna dan Raja Latumutihu 7

4. Kapitan Matahaha 12

5. Kapitan Lolohu Warlau melawan Kapitan Matahaa ... 20

6. Kabar Kemenangan 29

Biodata Penulis 32

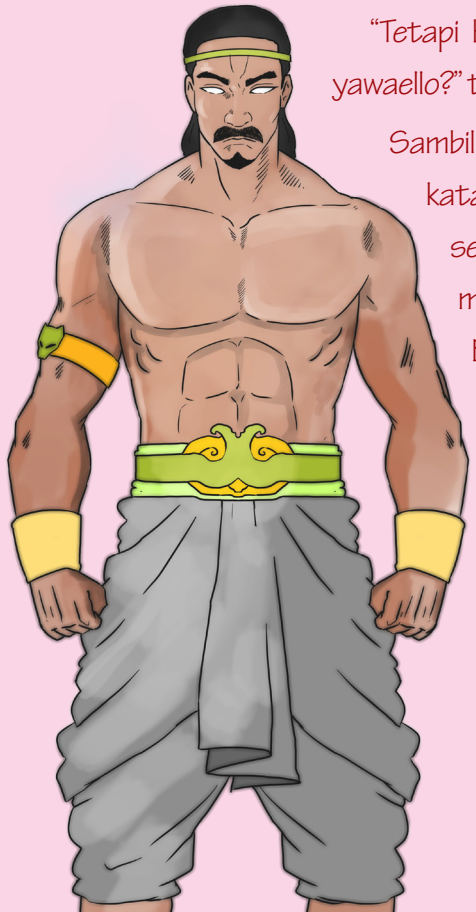
Biodata Penyunting 34

Biodata Ilustrator 35

1. Perjalanan Pattiyawaello

Pada zaman dahulu kala ada seorang raja bernama Pattiyawaello. Ia adalah seorang pemimpin terkemuka dari suku Siwasi. Suku bangsa ini berasal dari Alifuru Nunusaku golongan Patasiwa di Seram Barat. Suatu ketika, ia memanggil para kapitan untuk berkumpul dengan meniup kulit kerang dan tifa. Setelah itu, mereka melakukan rapat.

"Para kapitan dan anak buah, negeri yang kita tempati saat ini memang sudah sangat baik untuk ditinggali. Namun, saya ingin kita menyeberang ke pulau seberang", kata Pattiyawaello.



"Tetapi bagaimana caranya kita ke sana, Pattiyawaello?" tanya para kapitan dengan bersemangat.

Sambil menggambar di tanah, Pattiyawaello berkata, "Begini, kita tinggal di hulu Sungai Tala sejak kecil. Kita susuri sungai ini menuju muaranya dengan menggunakan rakit. Bagaimana menurut kalian?"

"Setuju Pattiyawaello." jawab para kapitan.

"Tetapi arus Sungai Tala ini sangat deras. Kita membutuhkan rakit yang kuat." tambah para kapitan.

"Betul. Mulai besok, pergilah untuk

memotong pelepah sagu (gaba-gaba). Pilih yang sudah tua dan kering. Ikat berlapis-lapis, lalu taruh di dalam sungai!" perintah Pattiyawaello.

Keesokan harinya para kapitan dan anak buahnya menyusuri hutan sagu. Mereka memilih pelapah Pohon Sagu yang terbaik. Setelah disusun membentuk beberapa rakit. Kemudian mereka letakkan di sungai.

Kemudian para kapitan memanggil pemimpin mereka. "Pattiyawaello, mari datang ke sungai. Beberapa rakit sudah dibuat. Coba periksa yang mana yang bagus tuan?" tanya para kapitan.

Pattiyawaello kemudian mendatangi sungai. Ia memeriksa dan memilih beberapa rakit yang bagus dan kuat. Lalu, ia pun menjelaskan sembari memerintah, "Angkat rakit-rakit yang sudah dipilih, lalu taruh di tepi sungai. Cari batang-batang bambu yang kuat sebagai tongkat. Batang bambu ini dipakai untuk mendorong dan mengarahkan rakit supaya jangan kandas. Kemudian potong juga daun kelapa, lalu letakkan di atas rakit. Jika sudah tiba di muara sungai, letakkan daun kelapa sebagai layar."

Mulai saat itu, mereka mencari persediaan makanan dan minuman. Kemudian menyimpannya di dalam tiap rakit atas perintah Pattiyawaello

Setelah seluruh persiapan telah siap, Pattiyawaello membuat upacara adat

untuk meminta izin pada roh-roh nenek moyangnya. Bersama dengan saudaranya, para Kapitan, dan pengikutnya mereka menyusuri Sungai Tala hingga sampai ke muara. Sesampainya di tepi laut, Pattiyawaello berkata, "Para kapitan dan pengikut, kita akan menuju ke arah selatan".

Salah satu saudaranya kemudian menjawab, "Pattiyawaello, saya tidak ikut ke arah selatan, tapi ke arah utara".

Pattiyawaello menjawab, "Baiklah Saudaraku, hati-hatilah dalam perjalanan." Saudara dari Pattiyawaello ini kemudian menuju ke pulau yang sekarang dinamakan Pulau Haruku dan bermukim di Negeri Matasiri Amalatu atau sekarang dikenal dengan nama Negeri Pelauw.

Setelah berpisah dengan saudaranya, maka Pattiyawaello dan rombongannya menuju ke arah selatan. Rakit mereka terus berlayar melewati gelombang laut yang ganas oleh ombaknya. Seluruh kapitan dan anak buahnya sangat taat, percaya, dan kagum akan kepemimpinan Pattiyawaello. Setiap kali datang ombak tinggi dan bergulung-gulung ingin memecahkan rakit, Pattiyawaello selalu memberikan aba-aba dan arahan untuk melaluinya. Berhari-hari mereka berlayar mengarungi laut. Dalam keadaan tertidur karena sangat lelah, rakit mereka terkandas di tepi batu di Pantai Polotou. Pantai ini berada di negeri yang saat ini dinamakan Titawaai di Pulau Nusalaut. Hingga saat ini, Pattiyawaello dikenal sebagai Pattikayhatu.

2. Henakahu

Ketika terbangun, Pattiyawaello memerintahkan para kapitan dan rombongan untuk turun. Kata Pattiyawaello, "Rakit kita sudah kandas. Pulau ini terlihat sangat bagus. Para kapitan, turunlah sambil membawa parang dan perlengkapan perang. Periksalah daerah sekitar kita. Jangan sampai ada yang ingin menyerang kita."

Para Kapitan pun turun dengan menggunakan perlengkapan perang dan memeriksa daerah itu. Mereka merintis jalan ke arah bukit. Terlihat jejak beberapa kaki, tetapi kemudian menghilang di rimbunan ilalang. Setelah sejenak memeriksa dan merintis jalan, mereka kembali dan melaporkan kepada pemimpinnya. Mereka pun berkata, "Pattiyawaello, daerah ini sangat bagus. Ada beberapa orang yang kita jumpai. Namun, mereka melarikan diri melihat kita."

"Baiklah kalau begitu." jawab Pattiyawaello.

"Sekarang, hancurkan rakit kita dan sembunyikan bekas-bekasnya. Kita akan menuju ke puncak gunung. Bawa seluruh rombongan ini dan perbekalan kita. Saya akan memimpin di depan. Hati-hati terhadap serangan musuh dari samping dan belakang kita."

Pattiyawaello kemudian memimpin perjalanan menuju puncak gunung. Di sepanjang perjalanan mereka menjumpai beberapa orang. Namun, beberapa orang tersebut membiarkan rombon-

gan ini melewatinya dengan aman karena melihat Pattiyawaello dan rombongannnya yang terlihat gagah berani sebagaimana ciri Alifuru Seram. Tak membutuhkan waktu lama, Rombongan ini tiba di puncak Gunung Rusisina.

Pattiyawaello mengumpulkan para kapitan dan rombongannya, kemudian berkata, "Para Kapitan dan rombongan. Tempat ini sangat cocok untuk kita tempati. Lihat, tanahnya merah dan subur seperti tempat asal kita di muara Sungai Tala. Lokasinya sangat aman terhadap ancaman musuh karena terlindungi oleh pagar batu karang yang mengelilingi tempat ini. Saya akan menamakan tempat ini sesuai dengan nama tempat tinggal kita dulu. Tempat ini saya namakan Henakahu. Apakah kalian semua setuju?"

"Setuju……!!!" jawab para Kapitan dan rombongan.

"Baiklah kalau begitu. Buat pemukiman dan tanamlah pohon-pohon cengkih seperti di daerah asal kita dulu. Selain itu, senantiasa waspada terhadap serangan musuh. Jika ada sesuatu yang mencurigakan, laporkan ke saya." kata Pattiyawaello.

Kemudian para kapitan dan anak buah Pattiyawaello mendirikan rumah dan mempunyai keturunan sehingga membentuk satu kesatuan kerabat yang utuh.

3. Negeri Amauna dan Raja Latumutihu

Suatu ketika, para kapitan datang menghadap pemimpinnya untuk melaporkan sesuatu. Mereka berkata, "Pattiyawaello, kami telah melihat beberapa rakit yang telah mendarat di tepi pantai.

"Lalu, bagaimana dengan sikap mereka?" tanya Pattiyawaello.

"Mereka terkejut melihat kita. Sikap mereka tidak bermusuhan. Mereka meminta izin untuk tinggal bersama dengan kita. Bagaimana sikap kita Pattiyawaello? Apakah kita harus memerangi mereka?" tanya para kapitan.



"Tunggu sebentar" jawab Pattiyawaello.

"Kita semua akan turun melihat mereka. Siapkan perlengkapan perang. Bila mereka tidak bersahabat, maka bersiaplah untuk berperang dengan mereka. Bila mereka ingin bersahabat, maka kita akan mengizinkan mereka tinggal di daerah yang letaknya tidak beraturan." Lanjut Pattiyawaello.

Selanjutnya Pattiyawaello menjelaskan kepada para kapitannya, "Saudara-saudaraku para kapitan. Saya ingin membentuk negeri yang lebih besar. Semakin banyak orang yang berada di kekuasaan kita, maka negeri kita akan semakin kuat. Oleh karena itu, mari kita turun dan berhadapan dengan mereka".

Pattiyawaello dan para kapitannya yang gagah berani turun dan menjumpai para pendatang. Melihat sikap Pattiyawaello dan para kapitannya yang gagah berani, para pendatang menjadi gentar. Mereka kemudian meminta izin untuk tinggal bersama Pattiyawaello dan memakan sirih pinang sebagai lambang perdamaian.

Pattiyawaello kemudian berkata, "Baiklah karena maksud kalian ingin tinggal di daerah saya dengan cara yang baik-baik, maka kalian boleh tinggal dan berdampingan dengan kami. Namun, kalian hanya boleh tinggal di daerah yang saya tunjuk."

Pattiyawaello kemudian memerintahkan para kapitannya untuk membawa mereka ke daerah baru yang disebut Amanohutail. Kedua kelompok yang hidup di Henakahu maupun Amanohutail

hidup dengan rukun satu dengan yang lain.

Pada satu ketika, Pattiyawello sedang berjalan-jalan dan memeriksa daerah kekuasaanya. Ia kemudian memandang ke Henakahu dan daerah Amanohutail. Tersirat dalam ingatannya untuk membentuk negeri yang kuat. Ia kemudian menyuruh para kapitannya untuk memanggil pemimpin di daerah tersebut. Pemimpin daerah tersebut adalah seorang laki-laki yang cakap dalam ilmu perang dan gagah bernama Latumutihu. Melihat kegagahan lelaki itu, maka Pattiyawaello kemudian menikahkan anak perempuannya dengan lelaki gagah tersebut.

Pattiyawaello banyak bertukar pikiran dengan menantunya, baik secara ekonomi, siasat perang, atau pun lainnya. Salah satunya adalah keinginannya untuk menyatukan Henakahu dan Amanohutail.

"Latumutihu, kamu sekarang adalah anak saya. Alangkah baiknya kita menyatukan Henakahu dan Amanohutail." Kata Pattiyawaello.

"Kalau itu baik, maka lakukanlah menurut kehendak Ayahanda." Jawab Latumutihu.

Pattiyawaello pun berikrar, "Ya, saya akan menamakan gabungan antara Henakahu dan Amanohutail dengan sebutan Amauna. Selanjutnya biarlah engkau memerintah negeri baru itu sebagai raja".

"Baik Ayahanda. Apa yang Ayahanda anggap baik akan saya

lakukan dan selanjutnya Ayahanda mau kemana?" tanya menantunya tersebut.

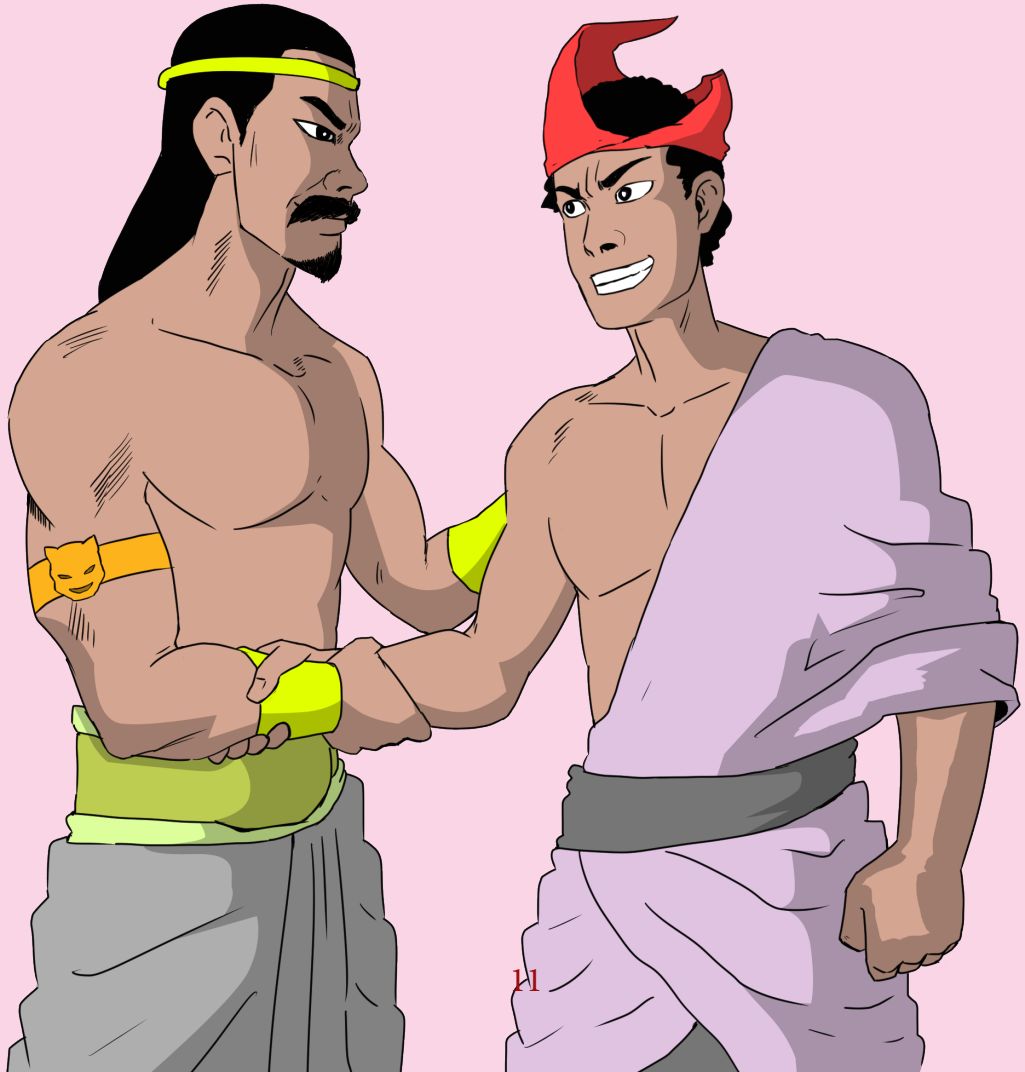
"Saya akan kembali ke daerah asalku Henakahu di seberang. Pimpinlah dengan gagah berani dan adil. Jika engkau kesulitan maka datanglah ke Henakahu untuk meminta petunjuk. Saya akan selalu memberi nasehat dan membantu apapun yang bisa saya lakukan untuk menolong engkau." Pesan Pattiyawaello kepada menantunya.

Demikianlah, maka Negeri Amauna diperintah oleh Latumutihu. Letak negeri ini berada di puncak gunung yang terjal dan terdapat mata air. Pada bagian yang tidak terjal, dikelilingi dengan pagar batu karang yang diatur rapi setinggi kurang lebih satu setengah meter. Pada bagian yang dianggap mudah disusupi musuh, ditanami dengan semak berduri dan didirikan pos pengintai.

Dalam perkembangannya, Amauna yang pusat kekuasaanya berada di gunung menjadi lebih dikenal dengan nama kehormatan Negeri Lesinusa Amalatu. 'Lesi' artinya lebih, sedangkan 'nusa' artinya Pulau. Selanjutnya 'ama' artinya negeri dan 'latu' artinya raja. Lesinusa Amalatu secara keseluruhan berarti negeri yang diperintah oleh raja yang kekuasaanya lebih besar dari negeri-negeri lain di Pulau Nusalaut. Disebut demikian karena dalam sejarah peperangan melawan suku-suku penakluk yang datang untuk menaklukkan tujuh negeri di Pulau Nusalaut, Lesinusa yang selalu menjadi pemimpin perang bagi koalisi ketujuh negeri

di Pulau Nusalaut.

Semenjak Pattiyawaello kembali ke Henakahu, Ia selalu bersama para kapitannya melatih diri dalam ilmu dan siasat perang sebagaimana suku bangsa Alifuru Seram lainnya.



4. Kapitan Matahaha

Pada zaman itu di Pulau Nusalaut terdapat seorang laki-laki raksasa. Ia memiliki tubuh yang tinggi dan bermata empat. Karena bentuknya seperti itu, maka ia disebut Kapitan Matahaa. Raksasa ini terkenal ganas dan jahat. Makanannya adalah daging manusia. Oleh karena itu, siapa pun yang bertemu dengannya akan dibunuh untuk dimakan dagingnya.

Suatu saat ia bertemu dengan seorang pria dari Amauna di hutan. "Hohoho... Manusia.. hendak kemana kamu?" tanya Kapitan Matahaha

"Ampun Matahaa.. Jangan bunuh dan makan saya!" pinta pria itu.

"Apa? Jangan bunuh dan makan saya? Mudah sekali kamu bicara." kata Matahaa.

"Saya lihat badan kamu sangat enak. Pasti lemaknya banyak. Dari tadi saya sudah mengincar kamu. Apa kamu tidak lihat, air liur saya sudah menetes?" sambil mengusap bibirnya dengan sapuan lidahnya sembari menunjukan giginya yang tajam.

Hal ini semakin membuat pria tersebut tidak dapat berbuat apa-apa. Ia pun terdiam dan pingsan. Kesempatan hal itu tidak disia-siakan oleh Kapitan Matahaa. Ia segera menangkap dan memanggul pemuda tersebut ke kediamannya. Dalam perjalanan, si pemuda siuman dan mencoba memberontak.

"Apa yang hendak engkau lakukan?" tanya si Matahaa sambil melepaskan pria tersebut. Pria itu mencoba berlari namun segera di tangkap oleh Kapitan Matahaa. Hal ini dilakukan berulang-ulang sebagai permainan sambil tertawa. Ia sangat bersenang-senang dengan hal ini hingga pria itu kelelahan.

"Apakah engkau sudah lelah? Ayo cepat lari." tanya Matahaa seraya mengejeknya.

Pria tersebut kelihatan sudah sangat lelah. Ia terdiam dan hanya menjawab lirih, "Sekali lagi



ampun Kapitan Matahaa. Tolong lepaskan dan kasihani saya. Saya punya keluarga di rumah. Mereka sedang menunggu saya di rumah. Saya tadi hendak ke kebun untuk mengambil jagung untuk mereka makan. Jika saya tidak pulang, mereka akan kelaparan."

"Memangnya mereka saja yang lapar? haha.. enak saja, maunya menang sendiri" Jawab Kapitan Matahaa. Ia kemudian melanjutkan, "Sudahlah.. cukup kita bersenang-senang, perut saya sudah berbunyi, saya sudah sangat lapar setelah bermain-main dengan kamu." maka Kapitan Matahaa pun membunuh pria itu, kemudian memakannya.

Di tempat lain, istri dan anaknya ini sedang menunggu kedatangannya. Sambil bergumam ia berkata, "Matahari semakin tinggi, hari semakin siang. Suamiku belum pulang juga. Kemana kah dia?"

Sang istri mengingat sesuatu. Beberapa hari yang lalu ia mendengar cerita tentang tewasnya beberapa penduduk di hutan oleh seorang raksasa. Ia juga telah mendengar kabar bahwa banyak orang mencoba memburu raksasa itu. Namun semuanya melarikan diri dan bahkan tewas di tangannya. Dengan tergopoh-gopoh, ia menuju ke rumah Raja Latumutihu untuk melaporkan tentang kecurigaan dia atas suaminya yang belum pulang.

"Tuan Raja. tolong saya. Hiks….hiks…..". sambil menangis

ia bersujud di hadapan Raja Latumutihu.

"Apa yang menimpa dirimu?" tanya Raja Latumutihu.

Wanita itu kemudian menceritakan apa yang dialaminya. Raja Latumutihu kemudian menanyakan tempat yang didatangi oleh suami wanita itu. Setelah mendengar jawabannya, maka ia berkesimpulan bahwa suami wanita ini telah tewas dibunuh oleh Kapitan Matahaa yang terkenal ganas. Ia kemudian menyuruh wanita itu pulang. Kemudian, ia memanggil para pembantu dan kapitannya.

"Para pembantu dan kapitan, akhir-akhir ini kita diresahkan oleh Kapitan Matahaa. Apa yang harus kita lakukan?" tanya Raja Latumutihu.

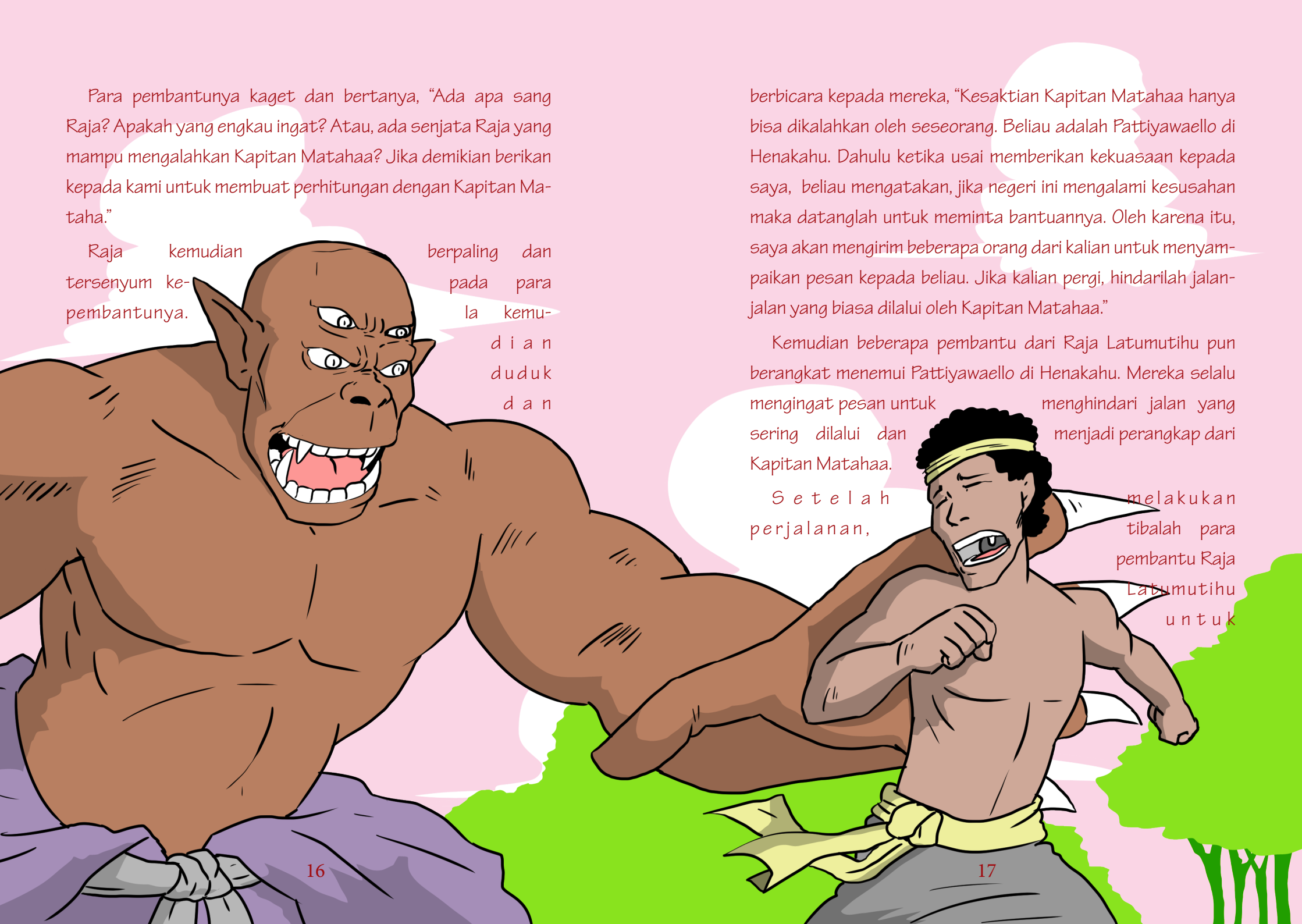
"Kapitan ini sangat ditakuti oleh semua orang di negeri ini. Kami pernah berusaha menangkap dan membunuhnya. Namun, Kapitan Matahaa terlampau sakti bagi kami." jawab pembantu dan para kapitannya.

"Kalau begitu, apakah kita harus membiarkan ia membunuh dan memakan habis penduduk kita? Kalau seperti itu, maka kita akan musnah oleh perbuatannya." terang Raja Latumutihu.

Raja Latumutihu kemudian berunding dengan para pembantunya untuk mencari jalan keluar. Ketika Raja Latumutihu bingung apa yang harus dilakukannya, maka tiba-tiba ia teringat akan sesuatu. Ia pun berkata, "Saya hampir lupa. saya ingat sekarang."

Para pembantunya kaget dan bertanya, "Ada apa sang Raja? Apakah yang engkau ingat? Atau, ada senjata Raja yang mampu mengalahkan Kapitan Matahaa? Jika demikian berikan kepada kami untuk membuat perhitungan dengan Kapitan Mataha."

Raja kemudian berpaling dan tersenyum kepada para pembantunya. Ia kemudian duduk dan



berbicara kepada mereka, "Kesaktian Kapitan Matahaa hanya bisa dikalahkan oleh seseorang. Beliau adalah Pattiyawaello di Henakahu. Dahulu ketika usai memberikan kekuasaan kepada saya, beliau mengatakan, jika negeri ini mengalami kesusahan maka datanglah untuk meminta bantuannya. Oleh karena itu, saya akan mengirim beberapa orang dari kalian untuk menyampaikan pesan kepada beliau. Jika kalian pergi, hindarilah jalan-jalan yang biasa dilalui oleh Kapitan Matahaa."

Kemudian beberapa pembantu dari Raja Latumutihu pun berangkat menemui Pattiyawaello di Henakahu. Mereka selalu mengingat pesan untuk menghindari jalan yang sering dilalui dan menjadi perangkap dari Kapitan Matahaa.

Setelah melakukan perjalanan, tibalah para pembantu Raja Latumutihu untuk

menghadap Pattiyawaello.

"Apa yang terjadi di Negeri Amauna sehingga kalian bergegas ke sini?" tanya Pattiyawaello.

"Begini pemimpin Henakahu. Raja Latumutihu menyuruh kami ke sini karena ada peristiwa besar yang mengguncang Negeri Amauna." jawab mereka.

"Peristiwa apakah itu, sehingga Negeri Amauna begitu terganggu?" tanya Pattiyawaello menyela pembicaraan.

"Dalam beberapa hari ini, Raja Latumutihu merasa kesulitan menghadapi sepak terjang dari seorang kapitan yang dijuluki Kapitan Matahaa. Ia memiliki tubuh seperti raksasa dan memiliki empat mata. Ia terkenal sangat ganas dan buas. Kapitan raksasa itu sering membunuh penduduk Amauna dan memakan. Sudah banyak orang yang telah menjadi korban. Kami sudah berusaha menangkapnya. Namun, Kapitan Matahaa sangat sakti. Hal inilah yang membuat Raja Latumutihu bersusah hati dan mengirimkan kami untuk datang menghadap Pemimpin Henakahu. Kiranya melalui bantuan Tuan, maka Kapitan Matahaa dapat dibinasakan karena Raja Latumutihu sangat mengharapkan itu" cerita para pembantu Raja Latumutihu.

Sambil berpikir keras dan mendengar cerita mereka, maka pemimpin Henakahu mengumpulkan seluruh kapitannya. Beliau sangat mengetahui, bahwa selain beliau sendiri, para anak buahnya yang merupakan rumpun Alifuru Seram memiliki sikap

gagah berani dan kesaktian yang tinggi.

Pattiyawaello kemudian bertanya kepada para kapitannya yang mengelilingi dia, "Para kapitanku yang gagah perkasa. Kalian sudah mendengar cerita yang disampaikan oleh para pembantu Raja Latumutihu. Kalian tidak perlu takut akan kesaktian Kapitan Matahaa. Sebab saya percaya, kalian mempunyai kesaktian yang juga tinggi. Kita Harus membantu Raja Latumutihu. Oleh karena itu siapa yang mau melawan Kapitan Matahaa!"

Tantangan Pemimpin Henakahu kemudian dijawab oleh salah seorang anak buahnya yaitu Kapitan Loloho Warlau, "Saya tuanku! Saya yang akan berhadapan dengan Kapitan Matahaa. Saya akan berusaha membunuhnya."

"Baiklah Kapitan Loloho Warlau. Pergilah dengan para pembantu ini ke Negeri Amauna. Sampaikan kepada Raja Latumutihu, bahwa engkau salah seorang dari Kapitanku di Henakahu yang akan berhadapan dengan Kapitan Matahaa." lanjut Raja Pattiyawaello.

"Baik Raja Pattiyawaello. Titah tuan akan saya sampaikan kepada Raja Latumutihu." jawab Kapitan Loloho Warlau.

5. Kapitan Lolohu Warlau melawan Kapitan Matahaa

Selanjutnya Kapitan Loloho Warlau dan para pembantu Raja Latumutihu menuju ke Negeri Amauna untuk bertemu dengan sang raja. Sesampainya mereka di sana, raja sangat bersuka cita menyambut kehadiran mereka. Ia menanyakan kondisi Negeri Henakahu dan Raja Pattiyawaello dari para Pembantunya. Mereka kemudian menceritakan keadaan Henakahu dan tanggapan dari Pattiyawaello terhadap ancaman Kapitan Matahaa di Amauna.

Para pembantunya kemudian memperkenalkan Kapitan Loloho Warlau kepada Raja Lautumutihu. Melihat kehadiran Kapitan Loloho Warlau, raja sangat bersemangat untuk mendekatinya. Kapitan Loloho Warlau kemudian memberi hormat kepada sang Raja sebagaimana telah dipesankan oleh Pattiyawaello.

Kapitan tersebut pun kemudian berkata, "Raja Latumutihu! Saya akan bertanding dengan Kapitan Matahaa dan membunuhnya." Raja mengangkatnya dan bercerita tentang segala kesaktian dari Kapitan Matahaa. Kapitan Loloho Warlau tidak menjadi gentar setelah mendengar cerita tersebut. Ia kemudian pamit untuk beranjak pergi dari hadapan raja untuk mempersiapkan diri bertanding.

Sebagai kapitan yang terlatih oleh Pattiyawaello, maka Kapitan Loloho Warlau telah memiliki kepekaan saat berhadapan dengan musuh. Mereka diajarkan untuk tidak terburu-buru menyergap musuh sebelum mengetahui kelemahannya. Oleh karena itu, selama berhari-hari Kapitan Loloho Warlau menyelidiki cara hidup dari Kapitan Matahaa. Ia kemudian menyimpulkan bahwa untuk melawan Kapitan Matahaa, diperlukan suatu siasat perang yang baik. Kapitan Loloho Warlau kemudian mempelajari tempat tinggalnya. Ia menemukan bahwa Kapitan Matahaa tinggal pada sebuah bukit. Jalan menuju bukit tersebut dikelilingi oleh hutan pohon rumbia. Ia kemudian mengatur siasat untuk bertempur dengan Matahaa.



Saat persiapan yang telah matang, ia kemudian menuju ke tempat tinggal Kapitan Matahaa. Sepanjang jalan menuju ke bukit, maka Kapitan Loloho Warlau menggali beberapa titik lobang dan menutupinya dengan daun rumbia sebagai jebakan. Di dekat rumah Kapitan Matahaa, ia membuat gerakan berkelebat. Ini dilakukan untuk memancing Matahaa agar keluar untuk melihat kelebatan itu.

Seketika melihat seorang manusia, maka sangat bersukacitalah Kapitan Matahaa. Ia tertawa terbahak-bahak seolah-olah mangsanya sendiri membawa diri kehadapannya. Akan tetapi berkatalah Kapitan Loloho Warlau,

“Hai Matahaa! marilah kita memakan sekapur sirih”.

Mendengar tantangan ini, hilanglah kegembiraan dari Kapitan Matahaa. Ia merasa sangat marah dan tersinggung. Empat matanya terlihat melotot sangat besar dengan pandangan yang tajam. Hidungnya kembang kempis menarik raut wajah menjadi penuh kebengisan. Kapitan Matahaa marah karena seumur hidupnya belum pernah ada manusia yang berkata seperti itu padanya. Istilah makan sekapur sirih yang diteriaki oleh Kapitan Loloho Warlau adalah sebenarnya sebuah ejekan. Hal ini dikarenakan semenjak dahulu, Kapitan Matahaa tidak pernah berkompromi dengan manusia. Apalagi untuk berdamai duduk bersama memakan sekapur sirih. Hal tersebut menandakan bahwa manusia telah mengajaknya bertanding.

Kapitan Matahaa kemudian berlari mendekati Kapitan Loloho Warlau. Ia kemudian berteriak, “Hei manusia lancang. Apakah engkau telah bosan hidup? Huaha….hoo.. Beraninya engkau datang dan menantang aku? Lihatlah dirimu yang kerdil, apa yang menjadi kelebihanmu?”

Sambil berbicara ia sengaja menggunakan kesaktiannya sehingga suaranya terdengar sangat menggelegar. Hal ini sengaja dilakukan untuk menjatuhkan mental dari Kapitan Loloho Warlau. Namun, sang kapitan tetap tenang dan menggunakan kesaktiannya untuk melawan ilmu yang digunakan oleh Kapitan Matahaa.

Melihat gelagat lawannya tidak terpengaruh, maka Kapitan Matahaa bertanya kembali, “Hai manusia lancang, siapakah namamu, dan dari manakah engkau?”

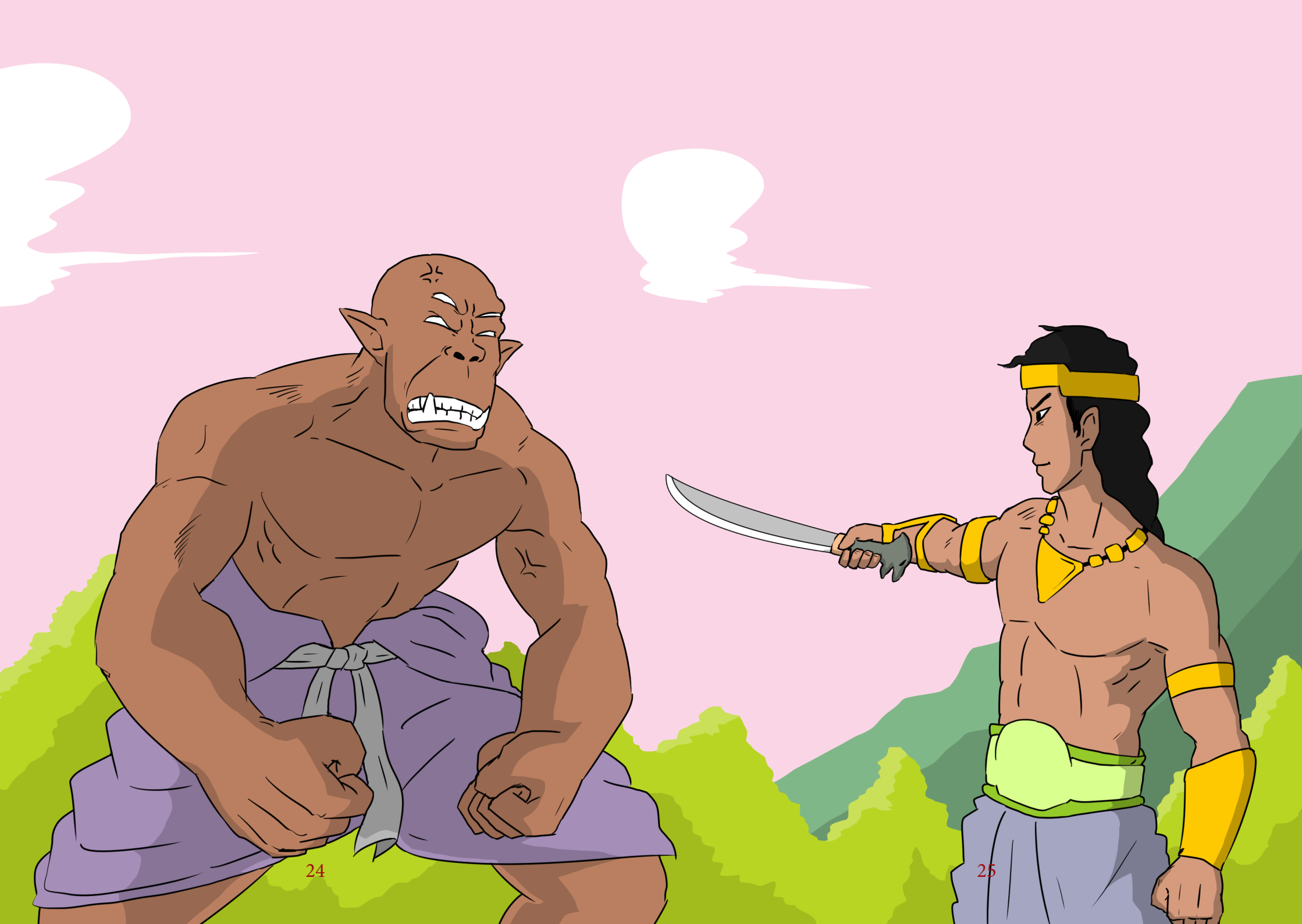
Kapitan Loloho Warlau kemudian memperkenalkan dirinya dan menjelaskan kedatangannya. “Hai Kapitan Matahaa. Saya adalah Kapitan Loloho Warlau. Pimpinan saya adalah Pattiyawaello dari Negeri Henakahu.” Jawab Kapitan Lolohu Warlau.

Mendengar nama Pattiyawaello dari Henakahu, hati Kapitan Matahaa pun bergetar. Hal tersebut dikarenakan ia pernah mendengar cerita dari penduduk yang dibunuhnya, bahwa Pattiyawaello dan anak buahnya memiliki kesaktiaan yang sangat tinggi.

Ia kemudian bertanya kembali kepada Kapitan Loloho Warlau, “Hai manusia lancang apa tujuanmu datang menemui saya? hoho...hoho..”.

Mendengar ini, maka Kapitan Loloho Warlau menjawab, “Hai Matahaa.. saya datang ke sini untuk membinasakanmu. Perbuatanmu kepada penduduk Amauna sudah di luar batas. Oleh karena itu saya mengundangmu sekali lagi marilah kita memakan sekapur sirih!” sambil berteriak ia meletakkan kapur dan sirih di atas parang (pedang) dan menjulurkannya kepada Kapitan Matahaa.

Mendengar dan melihat tantangan yang kedua, maka Kapitan Matahaa mengeluarkan parang yang sangat besar. Ia ke-



mudian mengambil kapur sirihnya dan meletakannya di atas parang, lalu memberikan kepada Kapitan Loloho Warlau. Setelah masing-masing menerimanya, maka mereka memakannya. Namun saat ini mereka belum beradu keahlian, hanya saling memperhatikan satu dengan yang lain. Terlihat bahwa Kapitan Loloho Warlau sangat tenang dan berhati-hati, sementara Kapitan Matahaa penuh dengan kebengisan.

Setelah pinang dan sirih telah selesai dikunyah, maka Kapitan Loloho Warlau berkata, "Matahaa marilah kita bertanding". Teriakan itu kemudian dilanjutkan dengan serangan parang yang diarahkan oleh Matahaa ke arah Kapitan Loloho Warlau.

"Cring.. cring…." bunyi tangkisan pedang dari Kapitan Loloho Warlau yang dengan sigap mengelak membebaskannya dari serangan pedang. Secepat kilat ia kemudian membalas serangan pedang ke arah Matahaa. Namun, dapat ditangkis pula olehnya. Keduanya pun saling menyerang. Terlihat Kapitan Loloho Warlau terkadang di posisi menghawatirkan, tetapi kadang di posisi menguntungkan. Hal ini juga terbalik dengan kapitan Matahaa. Terkadang di posisi menguntungkan, tapi kemudian di posisi menghawatirkan. Pertempuran ini berlangsung sangat lama dan menguras tenaga. Seluruh kesaktian yang dimiliki oleh Kapitan Loloho Warlau, dikeluarkan untuk mengalahkan Matahaa. Namun raksasa ini seperti tidak mengenal lelah.

Ketika melihat bahwa Matahaa masih tidak bergeming dalam pertempuran, maka Kapitan Loloho Warlau mulai merubah strateginya. Ia mulai berpura-pura mulai lelah dan akan kalah. Gerakannya diubah menjadi sedikit lambat dan melangkah mundur secara perlahan.

Melihat hal itu, Kapitan Matahaa semakin bersemangat. Sambil terus menyerang ia berkata, "Hai Kapitan.. mengapa engkau mundur? Apakah engkau sudah lelah? Kalau demikian adanya, maka menyerahlah biar jantungmu yang sehat itu akan kumakan. Hmm.. pasti sangat lezat memakan jantung seorang kapitan sepertimu.. ho.. ho."

Kapitan Loloho Warla tidak menanggapi hal itu. Ia tetap mengatur langkah mundurnya dengan lambat dan hati-hati. Ia semakin mengarahkan pijakannya untuk menuju ke jabakan pohon rumbia yang dibuat. Kapitan Matahaa tidak mengetahui itu hal itu. Ia semakin bernafsu untuk membunuh Kapitan Loloho Warlau, sehingga alam bawah sadarnya tidak dapat memperingkatkan akan bahaya di depan.

Dalam satu gerakan mundur, Kapitan Loloho melakukan lompotan mundur yang agak jauh. Hal ini dikuti dengan serangan yang sangat buas oleh Matahaa. Dalam selentingan detik terdengar bunyi yang sangat keras. "Braaakkk !!!!." Kapitan Matahaa kaget. Ia menginjak daun rumbia dan jatuh tanpa gaya dalam jebakan. Kepalanya berada tepat berada di atas lubang jebakan. Kaki dan tanggannya terpasung di dalam lubang seu-

kuran tubuhnya. Lubang jebakan yang dibuat oleh Kapitan Loloho Warlau benar-benar sangat efektif. Kapitan Matahaa terpana. Matanya terbelalak dan berusaha meronta. semakin la menggerakan tubuhnya, semakin banyak tanah yang berguguran menutupi lubang. Detik ini tidak disia-siakan oleh Kapitan Loloho Warlau.

Sebuah kilatan muncul kearah kepala Kapitan Matahaa. Seketika itu, Kapitan Matahaha terbunuh. Ayunan pedang dan gerakan secepat kilat telah dilakukan oleh Kapitan Loloho Warlau. Strategi dan didikan perang sebagai anak buah Pattiyawaello, telah berhasil dilakukan oleh Kapitan Loloho Warlau dalam memenangkan pertempuran yang dahsyat ini.

Ia berhenti dan mengambil nafas. Matanya tertuju pada lubang jebakan. Ia memandang dan memeriksa sebentar. Terlihat bahwa hanya bagian badan Matahaa yang terlihat di dalam lubang jebakan. Kapitan Loloho Warlau menyaksikan kepala Kapitan Matahaa masih hidup. Bagian tubuh itu melompat-lompat. Kapitan Loloho Warlau menunggu kejadian itu selama tiga hari. Selama tiga hari tersebut, kepala Kapitan Matahaa yang masih hidup menyanyikan lagu dalam bahasa daerah. Lagu ini masih diingat dan dinyanyikan oleh sebagian orang tua sampai saat ini. Tempat meninggalnya rasaksa ini disebut "Tartara" dan terletak di petuanan Negeri Lesinusa Amalatu.

6. Kabar Kemenangan

Setelah menunggu sepekan, Kapitan Loloho Warlau menuju ke Amauna. Ia menuju ke rumah raja dan bertemu dengan Raja Latumutihu. Raja menyambutnya dengan suka cita karena mendengar teriakan sorak-sorai banyak orang.

Raja kemudian bertanya, "Wahai Kapitan Loloho Warlau! Bagaimana tugasmu? Apakah engkau telah membunuh Matahaa?"

Hal itu kemudian dijawab dengan menyembah sambil berkata, "Tuanku Raja, hamba telah berhasil memenangkan pertempuran melawan Kapitan Matahaa. Pedangku ini telah membunuh Raksasa tersebut. Ia telah mati"

Mendengar hal itu, maka gemparlah seluruh Negeri Amauna. raja mengumumkan hal itu kepada rakyatnya. Seluruh rakyat sangat bersukacita dan bersorak-sorai. Mereka menari dan menyanyikan lagu dalam bahasa adat. Semua orang berpesta dan memuji anak buah dari Pattiyawaello. Kebebasan yang dinanti-nantikan telah muncul. Harapan untuk bekerja tanpa ancaman menggiatkan semangat mereka yang telah lama hilang, sejak dibelenggu oleh kekejaman Kapitan Matahaa. Raja sangat berterimakasih kepada Kapitan Loloho Warlau. Ia ikut mengantarkan Kapitan tersebut ke Henakahu untuk menyampaikan rasa kebanggaannya terhadap Pattiyawaello.

Sesampainya di Henakahu, mereka disambut oleh Pattiyawaello. Ia kemudian bertanya kepada Raja Latumutihu, "Bagaimana hasil kerja dari kapitan saya, Latumutihu?"

Sambil memalingkan wajah yang bersinar kemenangan ke Kapitan Loloho Warlau, la menjawab, "Ayahanda Pattiyawaello. Anak buahmu ini sangat sakti. la telah berhasil membunuh Kapitan Matahaa yang sangat ditakuti itu."

Pattiyawaello kemudian bertanya, "Benarkah demikian Kapitan Loloho Warlau?

"la kemudian menjawab, benar tuanku. Hamba telah berhasil melaksanakan tugas tuanku membantu Raja Latumutihu untuk membunuh Kapitan Matahaa". Kapitan Loloho Warlau kemudian menceritakan secara utuh bagaimana ia beradu kesaktian dan strategi untuk membunuh Matahaa. Mendengar itu Pattiyawaello tersenyum. la memuji anak buahnya. la merasa bangga, bahwa strategi perang dan kesaktian-nya yang la ajarkan kepada para kapitannya telah berjalan dengan baik. Selain itu, harapan rakyat Amauna untuk hidup dengan tenang dapat terlaksana.



la kemudian menyuruh para kapitannya untuk beristirahat dan melanjutkan percakapan dengan Latumutihu.

"Latumutihu, negeri kita telah terbebas dari kekuasaan jahat Kapaitan Matahaa. Para penduduk yang berdiam di gunung dapat bebas pergi ke Pantai tanpa merasa takut. Saya melihat dan mendengar bahwa banyak penduduk lain yang tiba dan mendiami negeri kita. Baiklah kita menurunkan negeri ini ke Pantai. Bagaimana pendapat kamu terhadap hal tersebut?" Tanya Pattiyawaelo.



"Ayahanda yang saya hormati, laksanakanlah sesuai dengan rencanamu. Saya memandang hal itu sebagai satu kebaikan bagi negeri ini", jawab Latumutihu.

"Baiklah kalau begitu. Bila pemerintahan telah berpusat di pantai, maka negeri akan aku beri nama Titawai" titah Pattiyawaello. Lokasi Negeri Titawaai sekarang ini, tepat berada di pesisir pantai tempat mendaratnya Pattiyawaello.

Negeri ini tidak diturunkan dari Amanohutail ke Pantai Paleria di sebelah barat, akan tetapi dari arah Henakahu ke pantai Polotou disebelah timur tempat mendarat Pattiyawaello dari Seram dahulu. Memperkuat pendapat di atas, maka pemindahan "Negeri Lama" (Amauna) dengan pusat-pusat pentingnya seperti "Baileo" ke pantai itu, menunjukan lokasinya yang terletak pada satu garis lurus yang menghubungkan dusun-dusun Pattiyawaello dari pantai sampai ke Henakahu di gunung.

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Erwin Bravor Pattikayhatu
Tempat, tanggal lahir : Ambon 18 September 1969
Telepon Kantor/Ponsel : 081343312204
Pos-el : aer.pattykaihatu@gmail.com
Akun Facebook : Erwin pattikayhatu
Alamat kantor : Kampus Politeknik Negeri Ambon Jln Ir.M.Putuhena Wailela-Ambon Maluku (Kode Pos -97234)

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir) :

1. Dosen tetap pada Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Ambon sampai saat ini
2. Tim Teknis AMDAL Pada BAPEDALDA Propinsi Maluku sampai saat ini
3. Manajer Project Implementation Unit PEDP-ADB Kemenristek Dikti sampai saat ini

Riwayat pendidikan dan tahun belajar :

1. SDN 3 Rumahtiga Ambon lulus tahun 1982
2. SMP Negeri 7 Ambon lulus tahun 1985
3. SMA Negeri 3 Ambon lulus tahun 1998
2. Program Studi Teknik Mesin Politeknik Universitas Pattimura (D2) lulus tahun 1991
3. Program Studi Teknik Mesin Universitas Darussalam (S1) Ambon lulus tahun 1998
4. Program Studi Teknik Lingkungan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (S2) Lulus tahun 2008

Karya :

1. Analisa Perbandingan Bromus & Pelumas SAE 10 Sebagai Media Pendingin Dalam Proses Pembubutan, Jurnal Sains dan Teknologi Vol 8,0.1, ISSN 1693-085 (2011)
2. Buku Ajar Rekayasa Lingkungan Edisi II, Perpustakaan Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Ambon, (2010)
3. Sejarah Negeri & Desa Di Kota Ambon, Proyek Penulisan Buku Dinas Pendidikan, & Olahraga Kota Ambon, (2010)

Informasi lain :

Penulis menikahi Mercie B Tahitu, dan memiliki 3 orang anak yaitu : Priwina, Adithya, dan Putri. Dalam kesehariannya sering diminta sebagai fasilitator dalam kegiatan Workshop, maupun Sosialisasi tentang wawasan lingkungan. Selain hal itu, Penulis terdaftar dalam Organisasi profesi : Perhimpunan Cendekiawan Lingkungan Indonesia Cabang Maluku (PERWAKU), dan Ikatan Nasional Tenaga Ahli Konsultan Indonesia (INTAKINDO) Penyusun dokumen AMDAL. Kebiasan lain yang menjadi hobi adalah membaca buku-buku sejarah Maluku.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Adi Syaiful Mukhtar
Tempat, tanggal lahir : Mojokerto, 05 Oktober 1988
Telepon Kantor/Ponsel : (0911) 349704
Pos-el : syaiful.oktober@gmail.com
Alamat kantor : Jl. Mutiara, Nomor 3A, Mardika, Kel. Rijali, Kec. Sirimau, Ambon

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

-2014--sekarang : Pengkaji Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Maluku
-2013–2014: Guru Ekstrakurikuler Jurnalistik SMAN 1 Ngoro
-2009–2013: Guru Bahasa Indonesia dan PKn MTs. Darussalam

Riwayat pendidikan dan tahun belajar:

1. Sekolah Dasar Negeri Wonosari (1995--2001)
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngoro (2001--2004)
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngoro (2004--2007)
4. Universitas Negeri Surabaya (2008--2012)

Karya : Cerita rakyat "Putri Tujuh".

BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap : Aridal
Tempat, tanggal lahir : Bone, 24 Maret 1989
Nomor Ponsel : 0853 4281 4821
Pos-el : arid.idal@ymail.com

Riwayat pendidikan dan tahun belajar :

SD : SD Negeri 01 Tambea, 1995 – 2001
SLTP : SMPS Antam Pomalaa, 2001 – 2004
SMA : SMA Negeri 01 Pomalaa, 2004 – 2007
Perguruan Tinggi : Universitas Haluoleo (FKIP / Pendidikan Fisika), 2007-2012

Riwayat pekerjaan/profesi :

2012 – 2014 : Guru IPA di SMP Muhammadiyah Pomalaa
2012 – 2014 : Guru Fisika di SMKS Biner Pomalaa
2014 – 2017 : Design grafis, Illustrator, Kartunis, dan Layouter koran harian rakyat sultra
2017 : Illustrator di Zalsa Grafika Kendari

Prestasi:

1. Juara 2 Lomba Poster Ilmiah Tingkat Fakultas.
2. Juara 1 Lomba Karikatur Tingkat Fakultas
3. Juara 2 Lomba Karikatur Hugua Tingkat Sulawesi Tenggara.
4. Juara 2 Lomba Karikatur Korem 143/Halu Oleo Sulawesi Tenggara
5. Juara 1 Lomba Maskot KPU Sulawesi Tenggara Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur 2018